

**IMPLEMENTASI PENENTUAN ZONASI DALAM PEMERATAAN  
PENDIDIKAN SISWA SMA NEGERI 1 KECAMATAN SAYUR MATINGGI  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

H. Ihwanuddin Pulungan, M.Pd  
Guru SMA Negeri 1 Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal

**ABSTRAK**

Penerimaan siswa baru di SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dilakukan dengan sistem zonasi. Rumusan masalah penelitian: 1. Bagaimana penentuan zonasi pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. 2. Bagaimana pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian adalah kualitatif. Prosedur pengumpulan data dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian terdiri dari dua sumber yaitu: primer dan sekunder. Instrumen Pengumpulan data observasi, wawancara, dokumen. Hasil penelitian menunjukkan penentuan zonasi pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada dasarnya kurang tepat mengingat SMA Negeri 1 Sayur Matinggi berlokasi 1 km dari ibukota kecamatan Sayur Matinggi di mana wilayahnya akses transportasi tidak ada dengan angkutan umum, sehingga masyarakat Sayur Matinggi mencari sekolah yang akses transportasi mudah. Pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dikategorikan merata.

**ABSTRACT**

Acceptance of new students at SMA Negeri 1 Sayur Matinggi Subdistrict, South Tapanuli Regency is carried out with a zoning system. Formulation of research problems: 1. How to determine zoning in students of SMA Negeri 1 Sayur Matinggi, South Tapanuli Regency. 2. How is education evenly distributed to students of SMA Negeri 1 Sayur Matinggi, South Tapanuli Regency. This type of research is qualitative. Procedure for collecting data with a descriptive approach. The research data source consists of two sources, namely: primary and secondary. Instrument for collecting data on observations, interviews, documents. The results showed that zoning in Sayur Matinggi District 1 High School 1 students in South Tapanuli District was basically incorrect given that Sayur Matinggi 1 Public High School was located 1 km from the capital city of Sayur Matinggi sub-district where the transportation access area did not exist with public transport, so the Sayur Matinggi community sought schools that have easy transportation access. Equitable education for students of SMA Negeri 1 Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency is evenly categorized.

Kata kunci: *implementasi, zonasi pendidikan, pemerataan pendidikan.*

## **A. Latar belakang masalah**

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa. Bangsa yang berpendidikan adalah bangsa yang tergolong beradab. Anak-anak bangsa dapat memperoleh pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Demikian halnya dengan siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun pelajaran ini terdaftar 82 siswa.<sup>1</sup> Jumlah siswa baru yang terdaftar ini berasal dari sekitar lingkungan sekolah.

Mula dari kecamatan Batang Angkola hingga kecamatan Sayur Matinggi serta perbatasan kecamatan Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan.

Latar belakang pendidikan siswa berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan juga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Keadaan ini membuktikan bahwa siswa yang berada di zonasi tempat tinggalnya lebih dekat dengan sekolah itulah yang diprioritaskan. Di mana jarak untuk lokasi SMA ini sekitar 9 – 10 km batasmaksimal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan zonasi menjadi kriteria utama dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk tingkat Sekolah Menengah Atas atau SMA sederajat. Zonasi atau jarak rumah dengan sekolah, menjadi pertimbangan calon siswa untuk diterima. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) saat ini berdasarkan sistem zonasi, dalam upaya memperbaiki system pendidikan, agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien mungkin. Untuk itu kriteria kelulusan masuk siswa baru berdasarkan zonasi dan bukan lagi hasil Ujian Nasional (UN).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data SMA Negeri 1 Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan TP. 2018/2019

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 14 Tahun 2018) tentang PPDB disebutkan yang menjadi kriteria utama dalam penerimaan siswa baru, yakni jarak sesuai dengan ketentuan zonasi.

Berdasarkan penuturan wakilkepalsekolahbidangkurikulum SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan menyebutkan: dalam penerimaan siswa baru untuk jenjang SMA, mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar. Jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi, hasil Ujian Nasional (UN) SMP atau bentuk lain yang sederajat adalah prioritas utama. Selanjutnya mempertimbangkan prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui sekolah.<sup>3</sup>Hal ini membuktikan pemerataan pendidikan bersifat homogen dan memudahkan dalam mengembangkan dan membina siswa yang memiliki zonasi dengan latar belakang peradaban, pendidikan, adat istiadat yang sama.

Akan tetapi dari hasil pengamatan pada survey awal zonasi ini mengakibatkan pemerataan pendidikan hanya satu sudut pandang saja yakni memudahkan membimbing dan membelajarkan siswa, akan tetapi berpacu dalam bidang keberagaman sangat minim. Di manahanyalingkungansekitarsekolah yang berpeluanglulus di sekolah yang dituju. Diikutinya peraturan dengan merujuk kepada peraturan menteri mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru tentang penerimaan siswa baru berdasarkan zonasi pendidikan. Hal inilah yang menarik bagi peneliti melihat **Implementasi Penentuan Zonasi Dalam Pemerataan Pendidikan Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah Penelitian ini:

1. Bagaimana penentuan zonasi pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>3</sup>Tuti Helvina, Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum, SMANegeri 1 Sayur Matinggi, *Wawancara*, 7 Juli 2018, di Ruang Wakil Kepala Sekolah.

2. Bagaimana pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **C. Zonasi Pendidikan**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) menyebutkan no 17 tahun 2017 menyebutkan setiap sekolah harus menerima 90 % peserta didik dari zona tempat sekolah itu ada. Sementara 10 % lainnya, 5 % untuk mereka yang berprestasi dan 5 % untuk perpindahan antar daerah atau luar negeri. Diatur pula untuk SMA dan SMK khusus kreasi provinsi harus menampung minimal 20 % anak didik berasal dari keluarga yang tidak mampu di provinsi tersebut.

Zonasi memiliki keunggulan seperti meminimalisir keterlambatan siswa, siswa bisa lebih lama di sekolah dan mengurangi biaya antar jemput siswa.<sup>4</sup>

Zonasi memudahkan siswa melewati jarak tempuh sekolah yang dekat. Siswa dengan cepat sampai ke sekolah sehingga jam awal belajar siswa dapat diikuti. Siswa tidak terlambat sehingga memudahkan siswa mengikuti pembelajaran dengan tekun dan disiplin.

Sistem zonasi ini mendapatkan beberapa catatan:

1. Pemerataan, sistem kompetisi kerap membuat siswa tidak diterima di sekolah negeri yang dekat. Kebijakan zonasi menjamin siswa bisa diterima di sekolah negeri yang dekat dengan rumahnya mesti nilai akademiknya rendah. Benarkah sistem ini menjamin pemerataan pendidikan terutama bagi siswa miskin?
2. Zonasi menguntungkan siswa yang yang di sekitar rumahnya ada sekolah negeri tetapi merugikan mereka yang jauh dari sekolah negeri meski prestasinya baik.
3. Sistem zonasi membuat orang tua kecewa karena prestasi anaknya tidak serta merta menjadikan anaknya diterima di sekolah negeri.

---

<sup>4</sup>Jejen Muslah, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurangi Krisis Karakter Bangsa* (Jakarta: Kencana, 2018),h. 177

4. Dari segi kajian bahwa zonasi pendidikan sangatlah memiliki kontribusi positif bagi peserta didik dan pendidik. Peserta didik dengan mudah mencapai jarak tempuh ke sekolah sehingga kesempatan mempersiapkan diri menerima pelajaran sekolah dengan bermakna sangat mungkin tercapai. Pendidik juga dengan mudah mengakomodir serta mengkoordinir kehadiran siswa di mana siswa dapat dengan disiplin mematuhi peraturan sekolah. Dapat dicontohkan jam masuk 07.15 Wib dengan cepat mampu ditempuh peserta didik.
5. Zonasi pendidikan juga membuktikan adanya kesempatan pemerataan pendidikan. Peserta didik dapat diarahkan dan lebih mengutamakan sekolah yang terdekat karena memungkinkan penyatuan keberagaman dan satu visi dan persepsi dalam mengikuti pembelajaran dengan mudah terlingkupi.

#### **D. Pemerataan Pendidikan**

Pemerataan pendidikan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian terutama di negara-negara berkembang. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama dalam masyarakat. Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.<sup>5</sup>

Tuntutan atas pemerataan pendidikan adalah memberikan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas.<sup>6</sup>

Perluasan dan pemerataan pendidikan memberikan tuntutan pada peningkatan pemerataan memperoleh pendidikan bagi siswa lulusan SD/MI,

---

<sup>5</sup>Sudiyono, *Regrouping Sebagai Upaya Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta : dee publish, 2009), h.9.

<sup>6</sup>Muhammad Ali, *Permasalahan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2009), h.242).

SMP/MTs, SMA/MA. Pemerataan pendidikan berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan.<sup>7</sup>

Secara konseptual konsep pemerataan yakni pendidikan: pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid-murid terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya.

Disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan mempunyai makna di mana tidak hanya persamaan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tapi juga setelah menjadi siswa harus diperlakukan sama guna memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi akademik yang dimilikinya untuk dapat berwujud secara optimal.

#### **E. SMA Negeri 1 kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan**

SMA Negeri 1 Sayurmatinggi beralamat di Jalan Tantom Angkola Aek Garugur Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara, 22774 Telepon 081370034979. Email sman 1 sayurmatinggi@gmail.com.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Data dan Prosedur Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika alamiah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>H.A Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*(Mangelang: Tera Indonesia,1998), h. 242.

<sup>8</sup>Lexi J.Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya: 2006), h.5.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>9</sup>

## **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi, yaitu kepala sekolah, tata usaha, siswa baru SMA Negeri 1 Sayur Matinggi TP. 2018/2019.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.

## **3. Instrumen pengumpulan data**

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>10</sup>
- b. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>11</sup>
- c. Dokumen yaitu data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang dapat diperoleh dari arsip-arsip yang ada di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

## **4. Teknik Menjamin Keabsahan Data.**

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Ahmad Nizar Rangkuti, yaitu:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Ketekunan Pengamatan
- c. Triangulasi

---

<sup>9</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara:2008), h.157.

<sup>10</sup>Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta:2013), h.194.

<sup>11</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta.2004), h. 165.

d. Pemeriksaansejawatmelaluidiskusi.<sup>12</sup>

## **5. TeknikAnalisa Data**

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan reduksi data
- b. Penyajian data,
- c. Penarikan kesimpulan.

## **G. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penentuan zonasi pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Indonesia sebagai Negara yang berkembang berupaya memajukan dan mensukseskan pendidikan. Dari berbagai hal pendidikan mengalami perubahan demi kemajuan. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi sosial. Pendidikan menciptakan masyarakat terpelajar yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan. Dalam menyahuti harapan dan peranan pendidikan, diperlukan beberapa kebijakan. Salah satu kebijakan yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah tentang penentuan sonasi pendidikan. Penentuan zonasi pendidikan di seluruh Indonesia diberlakukan. Demikianhalnyadi SMA Negeri 1 Sayur Matinggi KabupatenTapanuli Selatan. Sejak tahun ajaran 2018/2019 penerimaan peserta didik baru (PPDB) telah dilakukan berdasarkan pertimbangan zonasi pendidikan. Pelaksanaan zonasi pendidikan di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi KabupatenTapanuli Selatan dikategorikan kurang tepat, di mana kebijakan penentuan zonasi ini

---

<sup>12</sup>Ahmat Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cita pustaka Media : 2015),h.135-138.

menjadikan sempit kesempatan bagi siswa yang pintar dan jauh rumahnya dari sekolah.<sup>13</sup> Dan kesempatan yang lebih berpeluang bagi siswa yang dekat sekolahnya dengan sekolah negeri.

SMA Negeri 1 Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dari letak geografis adalah wilayah yang sulit akses transportasi, di mana letak wilayahnya jauh dari banyaknya domisili warga. Dan juga sangat kuat adat dan agama, sehingga siswa memilih sekolah yang homogenitas dengan agama. Masyarakat Sayur 60 % Kristen dan 40 % Islam.<sup>14</sup> Hal ini juga dijadikan warga sebagai penentuan pendaftaran di mana hendak melanjutkan sekolah. Masyarakat yang muslim mencari sekolah yang siswanya mayoritas muslim. Masyarakat non muslim juga memilih sekolah yang mayoritas non muslim, sehingga zonasi kurang tepat dilaksanakan.<sup>15</sup>

Sementara di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi menurut wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat (humasy) menyebutkan: siswa yang dekat rumahnya dengan sekolah negeri lebih memilih sekolah yang satu homogenitas dengan adat dan budaya serta agama. Malah jarak sekolah dan rumah bukanlah prioritas tapi kesamaan pola pikir, visi dan persepsi bahkan budaya dan adat.<sup>16</sup>

Jadi penentuan zonasi pendidikan hanya mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang dekat dengan rumah saja.<sup>17</sup>

Setiap masyarakat memiliki kebebasan dalam memilih sekolah. Masyarakat berkesempatan memperoleh pendidikan dengan layak. Zonasi

---

<sup>13</sup>Kamil Nasution, orang tua siswa dari Indah Pratiwisiswa SMA Negeri 1 Sayur Matinggi kelas X1, *Wawancara*, 6 Juli 2018.

<sup>14</sup>Data Kecamatan Sayur Matinggi per Januari 2018.

<sup>15</sup>Nurholidah Pulungan, Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat, *Wawancara*, 7 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

<sup>16</sup>Nurholidah Pulungan, Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat, *Wawancara*, 7 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

<sup>17</sup>Erni Lubis, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, *Wawancara*, 9 Juli 2018, di SMA Sayur Matinggi.

pendidikan sebagai salah satu kebijakan bahwa yang dekat domisilinya dengan sekolah sangat berpeluang untuk diterima di sekolah yang dituju siswa tersebut. Zonasi pendidikan mengefektifkan pembelajaran di manasiswa tidak ada alasan dating terlambat. Demikian halnya guru semakin aktif dan berupaya lebih dahulu dating dibanding siswa.

Zonasi pendidikan menjadikan guru harus lebih kerja keras dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, karena nilai bukan dijadikan standar kelulusan.<sup>18</sup> Guru melakukan pembaharuan dalam setiap aspek pembelajaran. Pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan.<sup>19</sup>

Selanjutnya kerja keras dalam memberdayakan lembaga pendidikan dalam hal ini di dalam sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi peserta didik dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai dalam mengembangkan akademik, minat dan bakat siswa, sebab pada saat penjangkaran belum dijadikan indikator kelulusan.<sup>20</sup>

Zonasi pendidikan ini penting juga kerja keras semua guru, tata usaha dan bahkan siswa dalam melakukan pembaharuan dan pematapan sistem keilmuan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>21</sup>

Banyaknya tugas yang hendak dilaksanakan disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan pada

---

<sup>18</sup>Tuti Helvina, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, *Wawancara*, 9 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

<sup>19</sup>Leddi, Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana, *Wawancara*, 9 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

<sup>20</sup>Nurhayani Pulungan, Guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, 10 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

<sup>21</sup>Sormin, Tata Usaha, *Wawancara*, 10 Juli 2018 di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

dasarnya kurang tepat mengikuti zonasi pendidikan mengingat: SMA Negeri 1 Sayur Matinggi berlokasi 1 km dari ibukota kecamatan Sayur Matinggi di mana wilayahnya akses transportasi tidak ada dengan angkutan umum. Masyarakat Sayur Matinggi heterogen dari adat istiadat, di mana ada adat Mandailing dan adat Batak Toba. Agama yang dianut masyarakat Sayur 60 % beragama Kristen dan 40 % beragama Islam, sehingga latar belakang adat dan agama ini sering dijadikan polemik dalam penentuan rombongan belajar, yakni harus dalam satu rombongan itu satu agama dan satu adat.

## **2. Pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Setiap ada kebijakan di lingkungan kementerian pendidikan menunjukkan adanya perubahan. Perubahan yang dimaksud demi perbaikan dan perkembangan. Salah satu kebijakan tentang zonasi pendidikan mempunyai nilai positif di mana adanya pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan bagi siswa dapat diupayakan dengan cara mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga. Sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan. Dalam hal ini untuk memberikan pemerataan pendidikan pada masyarakat penentuan penerimaan peserta didik baru (PPDB) merupakan kebijakan yang tepat untuk dilakukan.

Pemerataan pendidikan di SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan diupayakan terlaksana akan tetapi karena masyarakat Sayur Matinggi yang motivasi melanjutkan pendidikan bukanlah dengan melihat zonasi sehingga sulit untuk menghilangkan eksklusivitas dan diskriminasi di sekolah. Eksklusivitas yang dimaksud adalah siswa melanjutkan sekolah dengan memperhatikan jenis sekolah yang bersifat kejuruan sehingga memilih SMA Negeri bukan prioritas utama. Masyarakat

Sayur Matinggi lebih termotivasi melanjutkan anak-anak mereka melanjutkan kesekolah kejuruan.<sup>22</sup>

Sekolah Menengah Kejuruan belum tentu memiliki jarak yang dekat dengan domisili siswa. Akan tetapi dikarenakan Sekolah Menengah Kejuruan lebih menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan dan siap kerja, sehingga masyarakat lebih memilih sekolah yang menciptakan siswanya siap kerja. Dengan demikian zonasi pendidikan belum dapat dikategorikan mampu memberikan peluang kepada masyarakat dalam pemerataan pendidikan.

Dan walaupun dikatakan merata hanyalah disebabkan mengikuti peraturan yang ada. Di mana anak-anak mencari sekolah yang mempunyai satu kesatuan agama dan adat istiadat dan juga bersifat kejuruan. Masyarakat mencari sekolah yang sesuai dengan minat dan bakat. Disimpulkan bahwa pemerataan pendidikan di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi belum tercapai, karena hanya mengikuti peraturan dan kebijakan sementara dengan kondisi riil baik dari adat budaya agama geografis belum mampu untuk diatasi.<sup>23</sup>

Pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri Sayur Matinggi hanya pemenuhan kemauan masyarakat dalam menyekolahkan anak, dan keinginan siswa dalam memilih sekolah yang dituju. Disimpulkan Siswa SMA Negeri Sayur Matinggi dalam mememnuhi pemerataan pendidikan berupaya memperhatikan: domisili tempat tinggal, heterogenitas dan homogenitas masyarakat, kemauan serta minat dan bakat dan juga Siswa juga lebih memilih sekolah yang menghasilkan siap kerja dibandingkan sekolah yang masih melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

## **H. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

---

<sup>22</sup>Partaonan Sibarani, orang tuasiswa SMA Negeri Sayur Matinggi, *Wawancara*, 10 Juli 2018.

<sup>23</sup>Tuti Helvina, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, *Wawancara*, 9 Juli 2018, di SMA Negeri 1 Sayur Matinggi.

- a. Penentuan zonasi pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) pada dasarnya kurang tepat mengingat:
  - 1). SMA Negeri 1 Sayur Matinggi berlokasi 1 km dari ibukota kecamatan Sayur Matinggi di mana wilayahnya akses transportasi tidak ada dengan angkutan umum, sehingga masyarakat Sayur Matinggi mencari sekolah yang akses transportasi mudah. Namun dengan adanya zonasi masyarakat Sayur tidak diterima di sekolah yang jarak tempuhnya lebih dari 10 km.
  - 2). Masyarakat Sayur Matinggi heterogen dari adat istiadat, suku dan agama, di mana ada adat Mandailing dan adat Batak Toba. Agama yang dianut masyarakat Sayur 60 % beragama Kristen dan 40 % beragama Islam, sehingga latar belakang adat dan agama ini sering dijadikan polemik dalam penentuan rombongan belajar, yakni harus dalam satu rombongan itu satu agama dan satu adat. Jadi zonasi pendidikan yang memprioritaskan siswa dengan jarak tempuk paing jauh 10 km adalah sangat diabaikan, di mana jikalau siswanya 11 km pun kalau sekolah yang dituju homogenitas, maka sekolah tersebutlah yang dipilih. Akan tetapi sebaliknya walaupun jaraknya dekat 1 km disebabkan tidak homogen maka siswa lebih terfokus mencari sekolah yang homogen. Disimpulkan zonasi bukan ukuran, kelulusan.
- b. Pemerataan pendidikan pada siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dikategorikan merata di mana masyarakat Sayur Matinggi harus mengikuti peraturan yang ada. Jika tidak menjadikan anak-anak tidak sekolah di sekolah negeri. Akan tetapi pemerataan ini masih kurang tersebar di mana anak-anak mencari sekolah yang mempunyai satu kesatuan agama dan adat istiadat. Masyarakat Sayur Matinggi juga mencari sekolah yang sesuai dengan minat dan kemauan anak. Sekolah yang lebih banyak diminati masyarakat Sayur Matinggi adalah Sekolah Menengah Kejuruan, disebabkan SMK lebih menciptakan

siswa yang siap pakai, bukan siswa yang harus melanjutkan pendidikan lagi ke Perguruan Tinggi.

## **2. Saran-Saran**

Penelitian ini disarankan kepada:

- a. Pihak pemerintah pengambil keputusan agar kiranya zonasi pendidikan bukan hanya jarak tempuh sekolah saja yang diperhatikan, akan tetapi akses transportasi juga homogenitas dan heterogenitas wilayah.
- b. Pihak kepala sekolah agar mencermati siswa yang sudah masuk ke sekolah yang dipimpin kiranya diperhatikan pula potensi akademik dan non akademik serta minat dan bakat siswa.
- c. Guru, sebaiknya menjadikan zonasi pendidikan sebagai mempermudah mengenal latar belakang pendidikan, keluarga, bakat dan minat peserta didik.
- d. Peserta didik kiranya jangan mengabaikan keberhasilan belajar, sekalipun penentuan kelulusan berdasarkan zonasi, sebab pada dasarnya belajar adalah untuk mendapat perubahan ke arah yang lebih baik.
- e. Orang tua, janganlah muncul salah pengertian terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan, karena pada dasarnya pemerintah melakukan perubahan adalah untuk mencapai keberhasilan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Nizar Rangkuti, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- H.A.Tilaar, 1998, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Mangelang, Tera Indonesia.
- JejenMuslah, 2018, *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengurangi Krisis Karakter Bangsa*, Jakarta, Kencana.
- Lexy J. Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Muhammad Ali, 2009, *Permasalahan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.

Sudiyono. 2009. *Regrouping Sebagai Upaya Efisiensi dan Efektivitas Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: dee publish.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara.

**BIODATA PENULIS/PENELITI**

1	Nama Lengkap	: H. Ihwanuddin Pulungan, S.Ag.,M.Pd.
2	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
3	Pangkat/Gol	: Pembina/IV-b
4	Jabatan	: Guru Madya
5	NIP	: 197112121998011001
6	Tempat dan tanggal lahir	: Hutanopan, 12 Desember 1971
7	E-mail	: ihwanuddinpulungan@gmail.com
8	Nomor Telpon/HP	: 081260417058
9	Alamat Kantor	: SMAN 1 Hutabargot Kab. Madailing Natal
10	Lulusan yang telah dihasilkan	: Sarjana dan Pasca Sarjana
11	Mata Pelajaran yang Diampu	: 1. Pendidikan Agama Islam